



Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Menjalani Hemodialisis pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di Rumah Sakit PMI Bogor Tahun 2024

Rifi Sahbannul Hakim^{1*}, Solehudin², Lannasari³

¹⁻³ Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Univeritas Indonesia Maju, Indonesia

Alamat: Jl. Harapan No.50, Lenteng Agung, Kec. Jaga Karsa, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta

Korespondensi penulis: rifisahbannulhakim@gmail.com

Abstract. *In patients with chronic kidney failure, family support is very important for someone to undergo treatment therapy, whether carried out directly or indirectly. The role of the family, whether father, mother, husband, wife or children, provides support to someone to make them feel strong in undergoing therapy. This type of research is quantitative research with correlational analytical methods and cross-sectional design. Based on the research results, the total sample in this study was 64 patients with chronic kidney failure undergoing hemodialysis at PMI Bogor Hospital. Respondents with good family support were 41 respondents (64.1%) and 23 respondents (35.9%) had less family support. Respondents who were compliant with hemodialysis were 54 respondents (84.4%) and 10 respondents (15.6%) were non-compliant with hemodialysis. Based on the Spearman correlation test, it was found that family support with hemodialysis compliance had a significance value of $p > 0.1$, meaning the H_0 hypothesis was accepted and if the significance value was $p < 0.1$, it meant H_0 was rejected. So it is concluded that H_0 is accepted, which means it is concluded that there is no relationship between family support and compliance with hemodialysis in chronic kidney failure patients at PMI Bogor Hospital in 2024.*

Keywords: *Compliance, Family Support, Hemodialysis*

Abstrak. Pada pasien dengan gagal ginjal kronik dukungan keluarga sangat penting untuk seseorang menjalani suatu terapi pengobatan baik itu dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung. Peran serta keluarga baik itu ayah, ibu, suami, istri atau anak memberikan dukungan kepada seseorang membuat dia merasa kuat dalam menjalani suatu terapi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode analistik korelasional dan desain cross-sectional. Berdasarkan hasil penelitian total sampel dalam penelitian ini adalah pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit PMI Bogor sebanyak 64 pasien. Responden dengan dukungan keluarga baik sebanyak 41 responden (64,1%) dan dukungan keluarga kurang sebanyak 23 responden (35,9%). Responden dengan kepatuhan menjalani hemodialisis sebanyak 54 responden (84,4%) dan ketidakpatuhan menjalani hemodialisis sebanyak 10 responden (15,6%). Berdasarkan uji kolerasi spearman didapatkan bahwa dukungan keluarga dengan kepatuhan hemodialisa memiliki nilai signifikansi $p > 0,1$ berarti hipotesis H_0 diterima dan jika nilai signifikansi $p < 0,1$ berarti H_0 ditolak. Maka disimpulkan bahwa H_0 diterima yang berarti disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan menjalani hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronik di rumah sakit pmi Bogor tahun 2024.

Kata Kunci: Kepatuhan, Dukungan Keluarga, Hemodialisis

1. LATAR BELAKANG

Banyak faktor yang dapat menyebabkan penyakit ginjal kronis (CKD), yaitu kerusakan ginjal yang progresif dan tidak dapat disembuhkan. Fungsi ginjal menurun pada kondisi ini, diikuti dengan penumpukan produk limbah dari metabolisme protein serta masalah ketidakseimbangan cairan dan elektrolit. Suatu kondisi yang berkembang lambat dan biasanya berlangsung selama beberapa tahun, gagal ginjal kronis (CKD) menurunkan jumlah total nefron fungsional (Lenggogeni, 2023). Urin dan limbah nitrogen lainnya

tertahan di dalam darah akibat gagal ginjal kronis, penyakit ginjal yang tidak dapat disembuhkan dan progresif di mana tubuh tidak mampu mempertahankan keseimbangan cairan, elektrolit, dan metabolisme. (Jeremi et al., 2020).

Hasil dari 33 penelitian berbasis populasi yang representatif dari seluruh dunia dikumpulkan menggunakan standar usia global dalam penelitian tahun 2010 untuk mengevaluasi prevalensi dan dampak penyakit ginjal kronis. Diketahui bahwa prevalensi CKD stadium 1–5 adalah 11,8% pada wanita dan 10,4% pada pria. Studi ini menemukan bahwa prevalensi penyakit ginjal kronis (CKD) berdasarkan usia adalah 9,6% pada wanita dan 8,6% pada pria, dengan perbedaan yang signifikan berdasarkan lokasi geografis yang dikelompokkan berdasarkan tingkat pendapatan. Persentasenya adalah 12,5% untuk laki-laki dan 12,5% untuk perempuan di negara-negara berpendapatan tinggi. (Kovesdy, 2022)

Menurut penelitian yang sama, prevalensi global CKD stadium 3 hingga 5 yang disesuaikan dengan usia pada orang dewasa berusia 20 tahun adalah 5,8% untuk wanita dan 4,7% untuk pria di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Menurut penelitian terbaru yang melakukan tinjauan sistematis menyeluruh dan meta-analisis terhadap 100 penelitian yang melibatkan 6.908.440 pasien, prevalensi global CKD stadium 1–5 adalah 13,4%, sedangkan prevalensi CKD stadium 3-5 adalah 10,6%, tercatat pada 4.444 orang. Untuk setiap stadium CKD, prevalensinya adalah 3,5% untuk stadium 1, 3,9% untuk stadium 2, 7,6% untuk stadium 3, 0,4% untuk stadium 4, dan 0,1% untuk stadium 5. Berdasarkan temuan dari delapan penelitian yang memperhitungkan kejadian CKD di seluruh dunia, diperkirakan terdapat 843,6 juta orang yang hidup dengan CKD stadium 1–5 secara global. (Kovesdy, 2022)

Sementara itu, menurut statistik *Indonesia Renal Registry* (IRR), CKD stadium 5 merupakan pasien dengan diagnosis utama terbanyak pada tahun 2020, yakni sebanyak 61.786 kasus, disusul kerusakan ginjal akut sebanyak 4.625 kasus (indonesianrenalregistry.org, 2020). Berdasarkan data administrasi diruangan hemodialisis rs pmi bogor pada bulan juli 2024 jumlah pasien rutin yang menjalani hemodialysis adalah 177 pasien.

Terapi penggantian ginjal merupakan pengobatan penting bagi mereka yang menderita gagal ginjal. Saat ini, transplantasi ginjal, hemodialisis, dan dialisis peritoneal merupakan tiga pengobatan pengganti ginjal yang paling populer. Pasien hemodialisis akan menanggung dampak fisik dan psikologis; penyakit psikologis mereka akan dipengaruhi oleh rasa sakit tak terucapkan yang mereka alami. Dampak kondisi kesehatan seseorang dari

segi kemampuan untuk menjalani kehidupan yang memuaskan adalah fokus utama dari status kesehatan yang subjektif (Anggraini & Fadila, 2022)

Keberhasilan terapi hemodialisis sangat bergantung pada ketahanan pasien. Kepatuhan dapat diartikan sebagai sejauh mana seseorang mengikuti anjuran medis, termasuk menjalani pengobatan, menjaga pola makan, dan menyesuaikan gaya hidup sesuai dengan rekomendasi dokter. Berbagai faktor dapat memengaruhi tingkat kepatuhan pasien, di antaranya tingkat pendidikan, lama menjalani hemodialisis, pemahaman terhadap prosedur, motivasi, akses terhadap layanan kesehatan, dukungan keluarga, serta persepsi pasien terhadap peran perawat sebagai pendidik. Kepatuhan pasien juga dapat diartikan sebagai kesesuaian perilaku mereka dengan instruksi medis (Arditawati, 2013) dalam (Sumah, 2020)

Salah satu faktor yang berperan dalam tingkat kepatuhan pasien adalah dukungan keluarga. Keterlibatan keluarga dalam memberikan bantuan dapat diwujudkan melalui dukungan emosional, seperti menunjukkan kasih sayang, membangun rasa percaya, serta memberikan perhatian dan kepedulian kepada pasien. Bentuk dukungan ini dapat diwujudkan melalui perhatian, empati, motivasi, pemberian saran untuk menambah wawasan, serta berbagai cara lain yang dapat membantu meningkatkan kesejahteraan psikologis pasien (Suryaningsih, 2013) didalam (Sumah, 2020)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sumah, 2020) menunjukkan bahwa salah satu faktor eksternal yang paling berpengaruh terhadap pasien adalah dukungan keluarga. Dalam penelitian tersebut, mayoritas responden, yaitu 30 orang (65,2%), memperoleh dukungan keluarga, sementara 26 orang (86,7%) menunjukkan kepatuhan dalam menjalani hemodialisis. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Jeremi et al., 2020) juga menunjukkan bahwa 45 responden menerima dukungan keluarga yang baik dan mematuhi terapi hemodialisis. Analisis menggunakan uji Chi-Square menunjukkan hasil yang signifikan ($p=0,000$), dengan $p\text{-value} < 0,05$, yang mengindikasikan adanya hubungan antara dukungan keluarga dan kepatuhan pasien gagal ginjal kronik dalam menjalani hemodialisis.

Tinjauan pustaka yang dilakukan oleh (Jumain et al., 2023) menemukan bahwa terdapat 10 artikel yang membahas hubungan antara dukungan keluarga dan kepatuhan pasien gagal ginjal kronik (GGK) dalam menjalani hemodialisis. Dari berbagai artikel tersebut, diketahui bahwa dukungan keluarga terhadap pasien GGK dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, durasi menjalani hemodialisis, pemahaman tentang prosedur, kebiasaan merokok, motivasi, serta persepsi

pasien terhadap pelayanan perawat dan dukungan keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan peran serta keluarga dalam pengelolaan dan perawatan pasien GGK.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 pasien yang menjalani hemodialisis di rs pmi bogor diantaranya sebanyak 8 pasien mengatakan keluarga selalu mendukung dan mengingatkan untuk selalu pergi ke rs dan menjalani tindakan hemodialisis sesuai jadwal dan sebanyak 2 pasien mengatakan keluarga selalu cuek dan menghiraukan tentang jadwal hemodialisis.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian sebelumnya diatas membuat peneliti ingin mengetahui seberapa baik “hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan menjalani hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronik di rumah sakit pmi bogor”.

2. KAJIAN PUSTAKA

Gagal Ginjal Kronik dan Hemodialisis

Gagal ginjal kronik (GGK) adalah kondisi penurunan fungsi ginjal yang berlangsung progresif dan ireversibel, mengakibatkan gangguan keseimbangan cairan, elektrolit, dan metabolisme tubuh (Lenggogeni, 2023). Penyakit ini berdampak signifikan terhadap kualitas hidup pasien, yang membutuhkan terapi pengganti ginjal seperti hemodialisis, dialisis peritoneal, atau transplantasi ginjal (Kovesdy, 2022). Hemodialisis merupakan prosedur utama yang dilakukan pasien GGK stadium akhir untuk menggantikan fungsi ginjal dalam menyaring limbah dan kelebihan cairan dalam darah (Anggraini & Fadila, 2022).

Kepatuhan dalam Menjalani Hemodialisis

Kepatuhan pasien dalam menjalani hemodialisis merupakan faktor utama dalam keberhasilan terapi. Kepatuhan mencakup keteraturan jadwal hemodialisis, diet, serta kepatuhan terhadap pengobatan yang diresepkan dokter (Arditawati, 2013 dalam Sumah, 2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan meliputi tingkat pendidikan, lama menjalani hemodialisis, pemahaman tentang prosedur, akses layanan kesehatan, motivasi, serta dukungan keluarga (Maskurniawan et al., 2021). Studi oleh Agustani et al. (2021) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan durasi hemodialisis memiliki hubungan signifikan terhadap kepatuhan pasien.

Dukungan Keluarga dan Kepatuhan Pasien

Dukungan keluarga adalah faktor eksternal yang berperan dalam meningkatkan motivasi pasien untuk menjalani pengobatan dengan patuh (Sumah, 2020). Bentuk

dukungan ini meliputi dukungan emosional, instrumental, dan informasi, yang berkontribusi pada kesejahteraan psikologis pasien (Suryaningsih, 2013 dalam Sumah, 2020).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga berkorelasi dengan kepatuhan pasien dalam menjalani terapi hemodialisis. Studi oleh Jeremi et al. (2020) menemukan bahwa pasien yang mendapatkan dukungan keluarga cenderung lebih patuh terhadap jadwal hemodialisis dibandingkan mereka yang tidak mendapatkan dukungan. Analisis yang dilakukan dengan uji Chi-Square dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang signifikan ($p=0,000$), yang menegaskan adanya hubungan positif antara dukungan keluarga dan kepatuhan pasien.

Namun, hasil penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit PMI Bogor tahun 2024 menunjukkan hasil yang berbeda. Dalam penelitian ini, meskipun mayoritas pasien menerima dukungan keluarga yang baik (64,1%), tidak ditemukan hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan kepatuhan pasien ($p\text{-value} = 0,775$). Hal ini mengindikasikan bahwa faktor lain mungkin lebih berpengaruh terhadap kepatuhan pasien, seperti kebijakan rumah sakit, kualitas layanan kesehatan, dan tingkat kesadaran pasien sendiri.

Faktor-Faktor Lain yang Mempengaruhi Kepatuhan

Selain dukungan keluarga, faktor lain yang turut mempengaruhi kepatuhan pasien dalam menjalani hemodialisis adalah tingkat pendidikan, akses transportasi, lingkungan sosial, serta kualitas interaksi dengan tenaga medis (Maskurniawan et al., 2021). Menurut penelitian Putri & Afandi (2022), mayoritas pasien yang patuh menjalani hemodialisis memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, yang memungkinkan mereka memahami pentingnya prosedur ini untuk kesehatan mereka. Faktor usia juga ditemukan berpengaruh terhadap kepatuhan, di mana pasien yang lebih tua cenderung lebih disiplin dalam menjalani terapi dibandingkan pasien yang lebih muda (Agustani et al., 2021).

Dukungan keluarga memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi pasien GGK dalam menjalani terapi hemodialisis. Namun, berdasarkan penelitian di Rumah Sakit PMI Bogor tahun 2024, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan kepatuhan pasien. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lain, seperti tingkat pendidikan, akses layanan kesehatan, serta interaksi dengan tenaga medis, juga berperan dalam menentukan kepatuhan pasien terhadap prosedur hemodialisis. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menggali faktor-faktor lain yang dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani terapi ini.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan serangkaian prosedur dan prinsip ilmiah yang digunakan dalam suatu penelitian untuk memperoleh pembuktian secara sistematis dan terukur terkait dengan subjek yang diteliti. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan pendekatan analitik korelasional serta menggunakan desain cross-sectional.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

a. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik data umum hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan menjalani hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronik di rumah sakit pmi bogor tahun 2024.

Karakteristik	Level	Frekuensi	Persentasi
Umur	20 tahun - 29 tahun	6	9,4%
	30 tahun - 39 tahun	14	21,9%
	40 tahun - 49 tahun	18	28,1%
	50 tahun - 59 tahun	16	25%
	> 60 tahun	10	15,6%
Jenis kelamin	Perempuan	31	48,4%
	laki-laki	33	51,6%
Pendidikan	SD	5	7,8%
	SMP	9	14,1%
	SMA	29	45,3%
	Perguruan tinggi	21	32,8%
Lama hemodialisis	> 1 tahun	42	65,6%
	6 bulan - 1 tahun	7	11%
	< 6 bulan	15	23,4%

Dari hasil penelitian, responden berusia 20–29 tahun berjumlah 6 orang (9,4%), usia 30–39 tahun sebanyak 14 orang (21,9%), usia 40–49 tahun sebanyak 18 orang (28,1%), usia 50–59 tahun sebanyak 16 orang (25%), dan usia di atas 60 tahun sebanyak 10 orang (15,6%). Berdasarkan jenis kelamin, terdapat 33 responden laki-laki (51,6%) dan 31 responden perempuan (48,4%). Dari segi tingkat pendidikan, sebanyak 5 responden (7,8%) memiliki pendidikan SD, 9 responden (14,1%) berpendidikan SMP, 29 responden (45,3%) berpendidikan SMA, dan 21 responden (32,8%) menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Dilihat dari lama menjalani hemodialisis, sebanyak 42 responden (65,6%) telah menjalani lebih dari 1 tahun, 7 responden (11%) menjalani selama 6 bulan hingga 1 tahun, dan 15 responden (23,4%) menjalani kurang dari 6 bulan.

Tabel 2. Distribusi frekuensi hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan menjalani hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronik di rumah sakit pmi bogor tahun 2024

No	Dukungan Keluarga	Frekuensi	Persentase
1	Kurang	23	35,9%
2	Baik	41	64,1%

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas responden menerima dukungan keluarga yang baik, yaitu sebanyak 41 orang (64,1%), sementara 23 responden (35,9%) mendapatkan dukungan keluarga yang kurang.

Tabel 3. Distribusi frekuensi hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan menjalani hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronik di rumah sakit pmi bogor tahun 2024

No	Dukungan Keluarga	Frekuensi	Persentase
1	Tidak Patuh	10	15,6%
2	Patuh	54	84,4%

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas responden menunjukkan kepatuhan dalam menjalani hemodialisis, yaitu sebanyak 54 orang (84,4%), sementara responden yang tidak patuh berjumlah 10 orang (15,6%).

b. Analisis Bivariat

Hubungan antara dukungan keluarga dan kepatuhan dalam menjalani hemodialisis dianalisis menggunakan uji bivariat. Analisis ini bertujuan untuk memahami keterkaitan antara dua variabel yang berbeda, yaitu dukungan keluarga dan tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani prosedur hemodialisis.

Tabel 4. Hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan menjalani hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronik di rumah sakit pmi bogor 2024

		dukungan keluarga	kepatuhan menjalani HD
dukungan keluarga	Spearman's rho	—	
	Df	—	
	p-value	—	
kepatuhan menjalani HD	Spearman's rho	0,036	—
	Df	62	—
	p-value	0,775	—

Dari hasil uji statistik diatas menunjukkan bahwa nilai p value > dari 0,1 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan menjalani hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronik di rumah sakit pmi bogor tahun 2024.

Pembahasan

Bab ini menyajikan interpretasi hasil penelitian yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dan kepatuhan dalam menjalani hemodialisis pada

pasien dengan gagal ginjal kronik di Rumah Sakit PMI Bogor tahun 2024. Penelitian ini dilaksanakan dari Oktober hingga Desember 2024, dengan pengumpulan data melalui kuesioner yang mencakup karakteristik umum, dukungan keluarga, serta kepatuhan dalam menjalani hemodialisis. Analisis dilakukan pada 64 responden yang masuk dalam kriteria inklusi yaitu responden yang menjalani hemodialisis di rumah sakit pmi bogor dan sedang terjadwal saat pengumpulan data. Interpretasi hasil akan membahas terkait hasil penelitian yaitu :

a. Karakteristik umum

Responden dalam penelitian ini terdiri dari berbagai kelompok usia, dengan rincian sebagai berikut: usia 20–29 tahun sebanyak 6 responden (9,4%), usia 30–39 tahun sebanyak 14 responden (21,9%), usia 40–49 tahun sebanyak 18 responden (28,1%), usia 50–59 tahun sebanyak 16 responden (25%), dan usia di atas 60 tahun sebanyak 10 responden (15,6%). Berdasarkan jenis kelamin, terdapat 33 responden laki-laki (51,6%) dan 31 responden perempuan (48,4%). Dilihat dari tingkat pendidikan, sebanyak 5 responden (7,8%) berpendidikan SD, 9 responden (14,1%) berpendidikan SMP, 29 responden (45,3%) berpendidikan SMA, dan 21 responden (32,8%) memiliki pendidikan perguruan tinggi. Sementara itu, berdasarkan lama menjalani hemodialisis, sebanyak 42 responden (65,6%) telah menjalani prosedur ini lebih dari satu tahun, 7 responden (11%) antara 6 bulan hingga 1 tahun, dan 15 responden (23,4%) kurang dari 6 bulan. Kondisi gagal ginjal kronik dapat dialami oleh siapa saja, baik laki-laki maupun perempuan, serta di berbagai kelompok usia. Hal ini sejalan dengan data yang dikemukakan oleh (Kovesdy, 2022), yang memperkirakan angka kejadian gagal ginjal kronik mencapai 843,6 juta kasus, dengan prevalensi penyakit ginjal kronik berdasarkan usia sebesar 8,6% pada pria dan 9,6% pada Wanita.

b. Dukungan keluarga

Responden dengan dukungan keluarga baik sebanyak 41 responden (64,1%) dan dukungan keluarga kurang sebanyak 23 responden (35,9%). Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarga. Anggota keluarga dianggap sebagai bagian penting dari lingkungan keluarga. Anggota keluarga tahu bahwa orang-orang yang suportif selalu ada untuk menawarkan bantuan dan dukungan saat dibutuhkan. Dukungan keluarga sangat membantu dalam mencari informasi tentang pengobatan hemodialisis serta manfaat pengobatan hemodialisis. Pasien dan keluarganya mendiskusikan masalah apa pun yang mungkin timbul selama perawatan. Agar pasien tetap mendapat terapi hemodialisis, keluarga memberikan

dukungan, semangat, dan kenyamanan. Selain itu, keluarga dapat merawat anggota keluarga yang sakit, menanggung biaya pengobatan, dan memberikan fasilitas yang dibutuhkan pasien. Karena hal ini dapat berdampak positif terhadap pengendalian penyakit, sikap dan nilai-nilai kesehatan seseorang, serta program pengobatan yang mereka dapatkan, dukungan keluarga sangat penting bagi pasien. Oleh karena itu, keluarga perlu mewaspadai hal ini (Nurdjanah, Sarwinanti, & Kustiningsih, 2015) didalam (Purnawinadi & Lintang, 2020). Selain itu juga faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga adalah umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan lama menderita penyakit atau menjalani tindakan hemodialisis.

c. Kepatuhan menjalani hemodialisis

Dalam penelitian ini, sebanyak 54 responden (84,4%) menunjukkan kepatuhan dalam menjalani hemodialisis, sementara 10 responden (15,6%) tergolong tidak patuh. Kepatuhan terhadap prosedur hemodialisis dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pendidikan, akses transportasi, penyesuaian lingkungan dan dukungan keluarga, perubahan model terapi, pengetahuan, usia, serta faktor pasien, penyedia layanan, dan tenaga medis yang menangani hemodialisis (Sumah, 2020). Sementara itu, ketidakpatuhan dapat disebabkan oleh pemahaman yang kurang terhadap instruksi, kualitas interaksi dengan tenaga medis, isolasi sosial dan dukungan keluarga, serta keyakinan dan sikap pasien (Maskurniawan et al., 2021). Selain itu, menurut Suhardjono (2014) dalam penelitian (Maskurniawan et al., 2021) faktor yang berpengaruh terhadap kepatuhan menjalani hemodialisis mencakup aspek pasien, sistem pelayanan kesehatan, dan tenaga medis yang bertugas di unit hemodialisis.

Ada sejumlah langkah yang telah dicoba untuk mendorong kepatuhan, termasuk kerja sama para profesional kesehatan, yang merupakan hal yang sangat penting. Ketersediaan teknik komunikasi menjadi gambaran paling mendasar dari bantuan tersebut. Komunikasi yang efektif sangat penting karena dapat mendorong pasien untuk patuh kepada tenaga medis, termasuk perawat dan dokter. Ketidakpatuhan dapat dikurangi jika praktisi medis dapat membujuk keluarga pasien untuk membantu meningkatkan kesehatan pasien. Hal ini disebut dengan dukungan keluarga. Penyedia informasi memberikan pasien dan keluarganya informasi yang jelas tentang cara mengatasi penyakit mereka.

d. Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan menjalani hemodialisis.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa nilai p-value sebesar 0,775, yang melebihi nilai alpha (0,1). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat

hubungan antara dukungan keluarga dan kepatuhan dalam menjalani hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronik di Rumah Sakit PMI Bogor tahun 2024. Penelitian yang dilakukan oleh (Sumah, 2020) berjudul "Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa" menemukan bahwa dari 46 responden, sebanyak 60,9% patuh dalam menjalani hemodialisis. Studi tersebut juga menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat kepatuhan pasien. Penelitian yang dilakukan oleh (Putri & Afandi, 2022) dalam "Eksplorasi Kepatuhan Menjalani Hemodialisa Pasien Gagal Ginjal Kronik" menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah laki-laki (65,9%), berusia 41–50 tahun (40,6%), berpendidikan SMA (53,2%), dan bekerja sebagai wiraswasta (42,55%). Hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa 85,1% pasien patuh dalam menjalani hemodialisis, sementara 14,9% lainnya tidak menunjukkan kepatuhan. Penelitian yang dilakukan oleh (Agustani et al., 2021) dalam "Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pasien Gagal Ginjal Kronik dalam Menjalani Hemodialisa di Unit Hemodialisa RSUD 45 Kuningan 2021" menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan dalam menjalani hemodialisis dengan faktor usia ($p=0,019$), tingkat pendidikan ($p=0,000$), dan durasi hemodialisis ($p=0,040$). Selain itu, hasil analisis regresi logistik multivariat menunjukkan bahwa usia merupakan faktor utama yang memengaruhi kepatuhan pasien, dengan nilai $\text{Exp}(B)$ sebesar 13,879.

Menurut Nurdjanah, Sarwinanti, & Kustiningsih (2015) dalam (Purnawinadi & Lintang, 2020), peran keluarga sangat krusial bagi pasien, karena dapat memberikan efek positif dalam mengelola penyakit, membentuk keyakinan serta persepsi terhadap kesehatan, dan memengaruhi pilihan pengobatan yang diterima. Oleh sebab itu, pemahaman keluarga mengenai hal ini menjadi hal yang sangat penting. Menurut Morniasih (2007) dalam (Jeremi et al., 2020), dukungan keluarga berperan penting dalam membantu pasien memperoleh informasi mengenai pengobatan hemodialisis dan manfaatnya. Keluarga juga berperan dalam berkomunikasi dengan pasien terkait berbagai tantangan yang mungkin dihadapi selama perawatan. Selain itu, keluarga memberikan perhatian, dorongan, dan kenyamanan agar pasien tetap konsisten menjalani hemodialisis. Tidak hanya itu, keluarga juga berkontribusi dalam merawat anggota keluarga yang sakit, membiayai pengobatan, serta menyediakan fasilitas yang diperlukan pasien. Berdasarkan *Laporan Rehabilitasi Renal* (2007) dalam (Melianna & Wiarsih, 2019), pasien yang menjalani terapi hemodialisis perlu mematuhi program

pengobatan mereka, karena ketidakpatuhan dapat berujung pada komplikasi serius serta peningkatan biaya perawatan. Kompleksitas regimen terapi juga dapat meningkatkan risiko ketidakpatuhan pasien. Beberapa faktor yang memengaruhi kepatuhan pasien dengan *End-Stage Renal Disease* (ESRD) dalam menjalani dialisis meliputi kebutuhan untuk menjalani pengobatan seumur hidup, tingkat kompleksitas terapi, kesulitan dalam memahami konsep pengobatan, serta dampak jangka pendek dari ketidakpatuhan yang mungkin tidak segera terlihat.

Dalam penelitian ini, dukungan keluarga, baik dalam kategori baik maupun kurang, memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi pasien yang menjalani hemodialisis. Pasien dengan gagal ginjal kronik yang harus menjalani hemodialisis secara rutin dua hingga tiga kali seminggu dapat mengalami kejenuhan atau kebosanan. Kepatuhan pasien dalam menjalani prosedur ini sangat berpengaruh terhadap kondisi kesehatannya. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terlepas dari tingkat dukungan keluarga, pasien tetap menjalani hemodialisis dengan patuh dan mengikuti instruksi yang diberikan oleh dokter serta tenaga medis.

Secara umum, dukungan keluarga berperan penting dalam membantu pasien memperoleh informasi mengenai pengobatan hemodialisis serta manfaat yang diperoleh dari terapi tersebut. Selain itu, keluarga juga berkomunikasi dengan pasien mengenai berbagai kendala yang mungkin mereka alami selama menjalani perawatan. Keluarga memberikan perhatian, dorongan dan kenyamanan agar pasien tetap menjalani pengobatan hemodialisis. Keluarga juga mempunyai kesempatan untuk merawat anggota keluarga yang sakit, menyediakan biaya pengobatan dan menyediakan fasilitas yang dibutuhkan pasien menurut Morniasih (2007) didalam (Jeremi et al., 2020). Selain itu dukungan keluarga sangat penting bagi pasien karena dapat memberikan pengaruh positif pada pengendalian penyakit, menentukan keyakinan dan nilai kesehatan seseorang, dan menentukan program pengobatan yang mereka terima. Oleh karena itu, keluarga harus tahu tentang hal tersebut (Nurdjanah, Sarwinanti, & Kustiningsih, 2015) didalam (Purnawinadi & Lintang, 2020). Tetapi pada faktanya yang terjadi di rumah sakit pmi bogor tahun 2024 dukungan keluarga dengan kepatuhan menjalani hemodialisis tidak ada hubungan, pasien tetap menjalani tindakan hemodialisis dengan patuh dan sesuai jadwal yang telah dianjurkan oleh dokter dan tenaga medis.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Karakteristik data umum usia paling banyak usia 40 – 49 tahun sebanyak 18 responden (28,1%), jenis kelamin 33 responden laki – laki (51,6%), Tingkat pendidikan SMA 29 responden (45,3%), dan sebanyak 42 responden (65,6%) telah menjalani hemodialisis lebih dari satu tahun. Dalam penelitian ini, sebanyak 41 responden (64,1%) mendapatkan dukungan keluarga yang baik, sementara 23 responden (35,9%) menerima dukungan keluarga yang kurang. Responden dengan kepatuhan menjalani hemodialisis sebanyak 54 responden (84,4%) dan ketidakpatuhan menjalani hemodialisis sebanyak 10 responden (15,6%). Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan keluarga dan kepatuhan dalam menjalani hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronik di Rumah Sakit PMI Bogor tahun 2024, dengan nilai p-value 0,775 yang lebih besar dari alpha 0,1.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Rumah Sakit PMI Bogor yang telah memberikan izin dalam penelitian terkait Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan menjalani Hemodialisis pada Pasien Gagal Ginjal Kronik

DAFTAR PUSTAKA

- Agustani, S., Suparman, R., Setianingsih, T., & Mamlukah. (2021). Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pasien penderita gagal ginjal kronik dalam menjalani terapi hemodialisis. *Jurnal Ilmiah*, 2(02), 113–122.
- Anggraini, S., & Fadila, Z. (2022). Kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik dengan dialisis di Asia Tenggara: A systematic review. *Hearty*, 11(1), 77.
- Indonesian Renal Registry. (2020). *13th annual report of Indonesian Renal Registry 2020*. <https://indonesianrenalregistry.org>
- Jeremi, C., et al. (2020). Study cross sectional: Dukungan keluarga dengan kepatuhan hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik. *Journal Keperawatan*, 8(1), 106–112.
- Jumain, Parmi, et al. (2023). Dukungan keluarga berhubungan dengan kepatuhan hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronik. *Journal of Health*, 10(2), 158–168.
- Kovesdy, C. P. (2022). Epidemiology of chronic kidney disease: An update 2022. *Kidney International Supplements*, 12(1), 7–11.
- Lenggogeni, D. P. (2023). *Edukasi dan self manajemen pasien hemodialisis*. CV Mitra Edukasi Negeri.

- Maskurniawan, Z., Zakiyah, A., & Sudarsih, S. (2021). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan pasien gagal ginjal kronik dalam menjalani terapi hemodialisa. *Journal of Geotechnical and Geoenvironmental Engineering ASCE*, 120(11), 259.
- Melianna, R., & Wiarsih, W. (2019). Hubungan kepatuhan pembatasan cairan terhadap terjadinya overload pada pasien gagal ginjal kronik post hemodialisis. *JIKO*, 3(1), 37–46.
- Morniasih, D. (2007). Dukungan keluarga dan motivasi pasien dalam menjalani hemodialisis. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Purnawinadi, I. G., & Lintang, I. J. (2020). Relationship of family support with adherence to taking medication among hypertensive patients. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 6(1), 35–41.
- Putri, P., & Afandi, A. T. (2022). Eksplorasi kepatuhan menjalani hemodialisa pasien gagal ginjal kronik. *Jurnal Keperawatan*, 11(2), 37–44.
- Suhardjono. (2014). Aspek kepatuhan pasien dalam menjalani hemodialisis. *Jurnal Ilmu Kesehatan*.
- Sumah, D. F. (2020). Dukungan keluarga berhubungan dengan kepatuhan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa. *Jurnal Biosainstek*, 2(01), 81–86.
- Suryaningsih, R. (2013). Peran keluarga dalam kepatuhan pasien hemodialisis. *Jurnal Keperawatan Indonesia*.